

MEMMANG SEBAGAI MANTRA PENGLARIS DAGANGAN KAJIAN TRADISI LISAN MASYARAKAT TANJUNGAN, PEMATANG SAWAH TANGGAMUS

Dea Yulianita¹, Aulia Yunisa², Mulyanto Widodo³, Rahmat Prayogi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Indonesia

Email: deayulianita@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.982>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 14 December 2025

Keywords:

Oral Tradition

Memang

Lampung Culture

Preservation

Globalization



ABSTRAK

The development of the digital era has accelerated the dissemination of cultural information, including oral traditions, which are an important heritage of the Lampung people. One distinctive oral tradition that has received attention is memmang, a form of spell steeped in magical and spiritual values. This study aims to describe the existence of the memmang tradition in Lampung society, uncover its function and meaning, and preserve its preservation amidst the dynamics of modernization and globalization. The research method uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation, and document analysis, including traditional manuscripts as the primary source. The results show that memmang plays a central role in the social life and beliefs of the Lampung people, but is facing a decline in function due to changes in social values, religious influences, and minimal regeneration from the younger generation. Nevertheless, this tradition is still preserved to a limited extent by several communities through oral inheritance and written documentation. This study emphasizes the importance of documentation efforts, cultural education, and the use of digital technology so that the memmang oral tradition can continue to live and be relevant in the modern era.

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah mempercepat penyebaran informasi budaya, termasuk tradisi lisan yang merupakan warisan penting masyarakat Lampung. Salah satu tradisi lisan khas yang mendapat perhatian adalah memmang, sebuah bentuk mantra yang sarat dengan nilai magis dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan tradisi memmang dalam masyarakat Lampung, mengungkap fungsi dan makna, serta tantangan pelestariannya di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, termasuk manuskrip tradisional yang menjadi sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memmang memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat Lampung, namun menghadapi penurunan fungsi akibat perubahan nilai sosial, pengaruh agama, serta minimnya regenerasi dari generasi muda. Meskipun demikian, tradisi ini tetap dilestarikan secara terbatas oleh beberapa komunitas melalui pewarisan lisan dan dokumentasi tertulis. Penelitian ini menekankan pentingnya upaya dokumentasi, edukasi budaya, dan pemanfaatan teknologi digital agar tradisi lisan memmang dapat terus hidup dan relevan di era modern.

Kata kunci: Tradisi Lisan, Memmang, Budaya Lampung, Pelestarian, Globalisasi

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital saat ini membawa kemajuan pesat dalam penyebaran informasi, termasuk informasi mengenai budaya dan kebudayaan lokal yang semakin deras mengalir dan terekspos di media sosial. Budaya merupakan salah satu ciri khas suatu negara, dan Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya yang beragam dari berbagai daerah. Dengan kemajuan teknologi, kebudayaan Indonesia semakin dikenal di kancah internasional. Kebudayaan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sastra, namun sastra memiliki cakupan lebih spesifik, yaitu karya lisan dan tulisan. Sebagai bentuk seni, sastra menggunakan bahasa sebagai media utamanya. Dalam konteks sosial, sastra dianggap sebagai produk budaya masyarakat yang menggambarkan hasil penguatan dunia batin dan pengungkapan emosi pengarang (Juwati, 2018). Karya sastra menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan suatu bangsa.

Sastra tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk sastra lisan yang disampaikan secara turun-temurun melalui mulut ke mulut. Sastra lisan ini dikenal sebagai sastra tradisional yang tidak tertulis, sering kali berupa cerita rakyat. Ekspresi sastra lisan memuat berbagai bentuk seperti dongeng, mitos, legenda, epos, peribahasa, teka-teki, pantun, ratapan, dan drama yang merefleksikan budaya suatu Masyarakat (Rafiek, 2015). Tradisi lisan merupakan warisan budaya penting yang menjadi ciri khas masyarakat adat di Indonesia, termasuk komunitas Lampung. Warisan budaya ini mencakup ajaran, adat istiadat, nasehat, serta perilaku kolektif, yang berupa cerita rakyat (folklor), nyanyian rakyat (folksong), tarian, permainan, dan benda tradisional seperti bangunan atau peralatan adat (Taylor, 1965).

Selain merepresentasikan kekayaan budaya, tradisi lisan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial, moral, dan agama yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi merupakan rangkaian perilaku, gagasan, dan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dan diwariskan sebagai bagian identitas budaya suatu masyarakat (Sztompka, 2007). Tradisi lisan mencerminkan nilai, norma, dan keyakinan kolektif yang terus dilestarikan, serta merupakan sistem komunikasi verbal dan non-verbal yang berkembang di tengah masyarakat (Pudentia, 1998). Masyarakat Lampung, sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, memiliki kekayaan tradisi lisan yang beragam dengan berbagai bentuk seperti peribahasa (sekinam/sesikun), teka-teki (seganing/teteduhan), mantra (memang, pebukkem, jappi), cerita rakyat (warahan), serta puisi tradisional (ringget, wawancan, pattun) (Sanusi, 2010). Tradisi lisan ini mencerminkan pola kehidupan sosial yang harmonis, komunal, dan gotong royong.

Dalam struktur sosial Lampung, pemerintahan tradisional dipimpin oleh tokoh adat (punyimbang) yang dihormati sebagai pemimpin adil dan bijaksana. Salah satu unsur penting dalam tradisi lisan adalah mantra, yaitu serangkaian kata-kata yang diyakini memiliki kekuatan magis atau spiritual saat diucapkan. Mantra memainkan peran penting dalam pengobatan tradisional, ritual adat, dan upacara keagamaan. Sebagai contoh, di Lampung, mantra digunakan dalam proses penyembuhan dan perlindungan (Koentjaraningrat, 1990). Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya di Lampung, mantra dipercaya memiliki kekuatan supranatural dan sering digunakan dalam tradisi dukun dan pengobatan tradisional (Slamet Mujana, Endraswara, 2003). Mantra juga mencerminkan kearifan lokal serta kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap dunia supranatural.

Mantra di Nusantara, terutama dalam tradisi Jawa, merupakan bagian penting dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun (Endraswara, 2008). Mantra tersusun dari konstruksi kata dan kalimat yang diyakini membawa daya magis bagi pembaca atau pengamalnya. Sebagai manifestasi keyakinan masyarakat, mantra berfungsi untuk

memudahkan berbagai problematika kehidupan seperti kemalangan, penyakit, dan bencana melalui pembacaan dan pengamalan (Rusyana et al., 1978). Dengan mantra, hubungan antara alam pikiran manusia dan dunia kebatinan dipertautkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Nazir, 2003), metode deskriptif bertujuan untuk menemukan fakta dan memberikan interpretasi yang akurat, dalam konteks ini mengacu pada nilai tradisi lisan memang dalam budaya masyarakat Lampung. Pendekatan kualitatif yang digunakan sesuai dengan penjelasan (Moleong, 2014), yakni memanfaatkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, serta analisis dokumen pribadi dan resmi. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan deskriptif, bukan angka. Metode ini juga dikenal dengan metode naturalistik yang dilakukan dalam kondisi alamiah, sebagaimana disebutkan oleh (Sugiyono, 2016:223), dan dikenal juga sebagai metode etnografi yang banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pelaku tradisi memang. Selain itu, dilakukan analisis dokumen karya Les Manuscrip Lampong oleh Van der Tuuk yang ditulis dalam bahasa Belanda pada tahun 1868. Data yang diperoleh kemudian disusun dan dianalisis untuk menggambarkan kondisi dan situasi tradisi lisan memang saat ini. Karena karakter data yang kualitatif, analisis mengikuti teknik kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi selama proses penelitian, sesuai (Miles & Huberman, 1992).

Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan mengorganisir informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen sehingga data menjadi narasi terstruktur dan fokus. Penyajian data berupa narasi, tabel, matriks, bagan, atau grafik untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan pengambilan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari pola, keterkaitan, dan makna data yang telah dianalisis, lalu menguji validitas temuan berdasarkan berbagai sumber data. Langkah penelitian sistematis dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan data relevan, penyeleksian data sesuai kebutuhan, serta penyusunan data yang telah diseleksi untuk menghasilkan narasi mendalam yang menggambarkan tradisi lisan memang pada masyarakat Lampung, termasuk signifikansinya serta tantangan dan peluang di tengah globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Lampung merupakan warisan budaya yang sangat kaya dan beragam. Salah satu bentuk tradisi lisan yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung adalah memang. Namun, di tengah dinamika perubahan dan perkembangan zaman, posisi serta fungsi memang mulai tergeser dan kehilangan perannya di masyarakat. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan memang sebagai salah satu unsur budaya lisan, tetapi juga mengungkapkan fungsi serta tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya. Dalam konteks bahasa, memang dapat ditemukan baik dalam dialek A maupun dialek O bahasa Lampung. Tradisi lisan lainnya yang serupa meliputi berbagai bentuk karya budaya seperti wawacan, tatundin, adi-adi

(pantun), hahiwang, sasikun (sekinam), talibun, saganing, mantra, dan bubandung (Sabarudin, 2010).

Sebagai warisan budaya tak benda, tradisi lisan mencakup keseluruhan bentuk wacana dan tradisi yang dituturkan secara lisan maupun tulisan, atau bahkan melalui sistem komunikasi non-tulisan (Pudentia, 1998). Kandungan wacana dalam tradisi lisan sangat beragam dan memiliki cakupan yang luas, meliputi aspek genealogis, ekspresi ritual atau upacara keagamaan, sistem pengetahuan, serta seni tutur atau sastra lisan (Sedyawati, 1996). Sastra lisan atau sastra rakyat (folk literature) merupakan bagian dari folklor lisan, elemen budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, terkadang disertai gerakan isyarat atau alat bantu pengingat lainnya (Danandjaja, 1998).

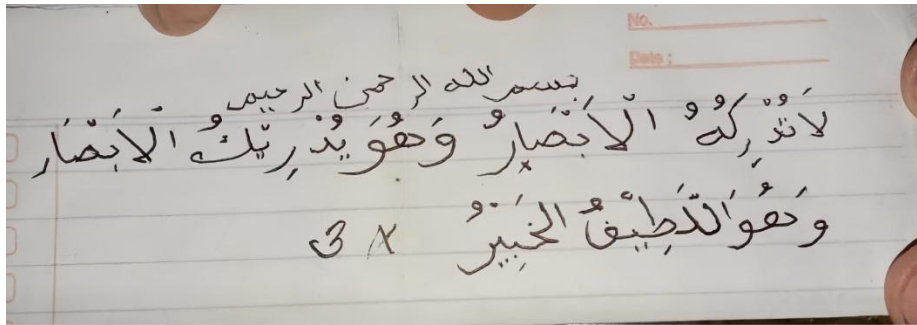
Sebagai bagian integral dari budaya masyarakat, tradisi lisan memegang peranan dalam nilai, norma, etika, dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Lampung. Tradisi ini mencerminkan identitas budaya Lampung yang khas, termasuk norma dan nilai yang mengikat komunitasnya untuk setia melestarikan warisan leluhur. Tradisi lisan menjadi simbol kebanggaan sekaligus sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan di tengah arus modernisasi. Menurut (Sanusi, 2010), tradisi lisan dalam masyarakat adat Lampung terbagi dalam lima bentuk utama: peribahasa (sesikun/sekinam), teka-teki (seganing/teteduhan), mantra termasuk memang, asihan, pebukkem, serta cerita rakyat (warahan), dan puisi tradisional seperti paradinei, papaccur, wawacan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada memang sebagai tradisi lisan yang unik dalam masyarakat Lampung. Memang tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga medium untuk memahami nilai-nilai kehidupan, norma, dan kepercayaan masyarakat setempat. Tradisi memang dikenal luas sebagai mantra yang dipercaya memiliki kekuatan magis, digunakan untuk pengobatan, perlindungan, maupun tujuan spiritual lainnya terutama dalam kelompok etnis Pubian. Sejarah memang tercatat dalam karya Les Manuscrip Lampung oleh (Van der Tuuk, 1868), yang menulis tentang memang dalam bahasa Lampung menggunakan aksara Arab-Jawi pada berbagai media tradisional seperti kulit kayu, bambu, dan rotan.

Dalam kehidupan masyarakat Lampung, istilah memang memiliki berbagai nama dan fungsi, seperti asihan untuk menarik simpati, pebukkem untuk menghilangkan kemampuan bicara, serta peghepek atau balung untuk melemahkan kekuatan. Memang mencerminkan aspek budaya dan spiritual yang kuat, diwariskan secara turun-temurun terutama kepada anak laki-laki tertua, dengan pewarisan melalui interaksi langsung dan dalam beberapa kasus melalui mimpi (Kebudayaan, 2016). Meski awalnya tradisi lisan ini bersifat oral, kini mulai diabadikan secara tertulis untuk melestarikan tradisi dari risiko kepunahan.

Manuskrip memang ditemukan dalam bentuk teks budaya ritual yang ditulis di berbagai media seperti kulit kayu Halim, batu, lontar, tanduk kerbau, dan logam. Naskah-naskah awal banyak dilengkapi dengan gambar rajah yang melambangkan sifat-sifat Tuhan. Fungsi tek ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari menarik keberuntungan, melindungi diri, hingga menguatkan daya tarik seseorang. Penyebaran tradisi memang tidak hanya terbatas masyarakat Pubian, tapi juga di pesisir Lampung secara luas, menandakan kaya nilai spiritual serta norma adat yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan turun-temurun.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, memang tetap menjadi simbol penting identitas budaya dan warisan yang perlu dilestarikan. Penggunaan mantra pelaris dagangan di Tanjung, Kecamatan Pematang Sawa, Kabupaten Tanggamus, misalnya, dimulai dengan bacaan basmallah sebagai pembukaan dengan keyakinan penuh kepada

Allah SWT. Mantra ini dibacakan di pagi hari sebelum berdagang, dengan cara pengucapan yang pelan dan serius agar pengaruh magisnya tersalurkan. Proses pewarisan mantra ini turun-temurun, diwariskan dari Datuk Md.Nizar kepada anak cucunya, dan masih digunakan hingga kini sebagai bagian tradisi yang hidup (informan lokal).



Gambar 1. Bacaan memmag (pengasihian)
Sumber: Datuk Md .Nizar

Tradisi lisan memmag merupakan bagian penting dari kebudayaan masyarakat Lampung di Kabupaten Tanggamus yang tumbuh sebagai warisan budaya kaya dan beragam. Memmag berakar pada kebutuhan masyarakat dalam mencapai berbagai keberhasilan, seperti penyembuhan penyakit atau tujuan lain, dengan melakukan rapalan atau mantra berulang yang memiliki unsur magis dalam irama khas bahasa Lampung. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun kepada individu terpilih yang memenuhi syarat, dan berfungsi dalam berbagai aspek, termasuk yang kontroversial seperti memikat, memengaruhi, atau tindakan yang kurang baik. Meski demikian, memmag mencerminkan corak pikir, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat yang kuat.

Namun, perkembangan zaman dan pengaruh nilai agama, khususnya Islam, serta kemajuan pendidikan dan teknologi, menyebabkan tradisi memmag mengalami penurunan dan pergeseran fungsi. Pewarisan tradisi ini semakin terbatas, dan sebagian besar generasi muda menganggapnya kurang relevan. Masyarakat lebih memilih solusi modern seperti pengobatan medis dan kosmetik daripada menggunakan mantra tradisional. Pewarisan yang minim dan kurangnya minat pada generasi muda menempatkan memmag dalam risiko kepunahan budaya. Meski terbatas, masih terdapat beberapa individu yang berupaya melestarikan memmag dalam komunitas kecil.

Penggunaan memmag juga melibatkan unsur gaib, seperti dalam pengobatan darurat untuk kesembuhan yang dipanjatkan dengan keyakinan penuh. Media tradisional dalam pendokumentasian memmag beragam, termasuk kulit kayu, bambu, dan aksara Arab-Jawi, yang menunjukkan peran penting tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari Lampung. Keberadaan memmag sebagai tradisi oral dan tertulis menunjukkan kekayaan budaya dan nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun, namun menuntut upaya serius dalam dokumentasi dan pelestarian agar tidak punah di era modern dan globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap bahwa tradisi lisan memmag merupakan bagian esensial dari kebudayaan masyarakat Lampung, khususnya di Kabupaten Tanggamus. Memmag bukan hanya sekadar unsur budaya, tetapi juga mencerminkan nilai kehidupan, norma sosial, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kondisi modern, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan seperti pergeseran peran sosial,

pengaruh kuat nilai agama terutama Islam, serta rendahnya minat generasi muda yang mengakibatkan terbatasnya pewarisan budaya ini. Fenomena tersebut menghadirkan risiko nyata terhadap kelangsungan memang sebagai warisan budaya yang hidup.

Meski demikian, upaya pelestarian masih dilakukan oleh sebagian komunitas dan tokoh adat yang menganggap penting nilai budaya dan spiritual dalam tradisi memang. Tradisi ini direkam tidak hanya secara lisan tetapi juga tertulis dalam berbagai manuskrip dan media tradisional yang menjadi landasan dokumentasi penting. Pelestarian yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan multipihak, baik dari komunitas lokal, pemerintah, maupun lembaga kebudayaan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan edukasi budaya. Kesadaran kolektif memegang peran kunci dalam memastikan bahwa nilai dan fungsi memang tidak sekadar menjadi warisan pasif, melainkan terus berkembang dan relevan dalam kehidupan masyarakat yang dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar pelestarian tradisi lisan, terutama memang, dijadikan prioritas dalam program kebudayaan daerah dan nasional. Langkah konkret seperti pendokumentasian sistematis, pendidikan budaya berbasis komunitas, dan pemanfaatan teknologi informasi dapat memperkuat keberlanjutan tradisi sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan pemahaman pada generasi muda akan pentingnya menjaga kekayaan budaya leluhur. Kesenambungan tradisi lisan memang diharapkan mampu mempertahankan identitas budaya Lampung sekaligus beradaptasi secara positif dalam arus globalisasi dan modernisasi.

REFERENSI

- Arifin, M., Jazilurrahman, J., Nordin, N., & Rahman, I. (2025). Visionary Kyai Leadership: An Integrative Solution for Islamic Tradition and Modernity. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i2.32>
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Lib yan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Danandjaja, J. (1998). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. MedPress.
- Juwati. (2018). *Kajian Budaya dan Sastra Nusantara*. Alfabeta.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2016). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.

Sage Publications.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Pudentia, M. (1998). *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia.

Rafiek, M. (2015). *Pengantar Kajian Sastra*. Refika Aditama.

Rusyana, Y., Rachmat, M., & Satari, S. (1978). *Struktur Sastra Lisan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sabarudin. (2010). *Sastra Lisan Lampung dan Fungsi Sosialnya*. Universitas Lampung Press.

Sanusi, A. (2010). *Sastra Lisan Lampung: Bentuk dan Fungsinya*. Universitas Lampung Press.

Sedyawati, E. (1996). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media.

Taylor, E. B. (1965). *Primitive Culture*. Harper & Row.

Van der Tuuk, H. N. (1868). *Les Manuscrits Lampongs*. Brill.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

